

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi adalah usia 0 hingga 12 bulan. Pada tahap ini, bayi mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Secara fisik, bayi berkembang dengan pesat, mulai dari mengangkat kepala, duduk, merangkak, hingga akhirnya berjalan. Pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada orang tua yang mengasuhnya setiap hari dan bagaimana pola asuhnya (Indriyani 2018: 6).

Miliaria adalah gangguan kulit yang disebabkan oleh penyumbatan saluran kelenjar keringat. Kondisi ini sering terjadi pada bayi dan anak-anak. Miliaria muncul ketika keringat berlebihan terperangkap di bawah kulit serta terjadi sumbatan saluran kelenjar keringat dan menyebabkan kemerahan serta munculnya gelembung-gelembung kecil berisi cairan pada permukaan kulit (Sinta, El, 2019: 54-55).

Kulit bayi dan anak kecil lebih sensitif dari pada kulit orang dewasa, bayi dan anak kecil sering mengalami biang keringat. Bayi lebih sering mengeluarkan keringat dari pada orang dewasa karena tubuh mereka terdiri dari 70% air. Sehingga mereka lebih rentan mengalami berbagai masalah kulit, termasuk biang keringat (Elmeida 2021: 217).

Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan angka kejadian 80% penderita biang keringat (miliaria) meningkat setiap tahun, di mana 65% terjadi pada bayi dan balita. Pada neonatus, bayi, dan balita di Indonesia memiliki risiko tinggi terkena miliaria. Sebagian besar (49,6%) adalah penyakit yang sering terjadi pada bayi, terutama di kota-kota besar yang panas dan pengap (Yuliah dkk., 2024: 2)

Prevalensi penyakit kulit di Indonesia tergolong tinggi, baik yang disebabkan oleh bakteri, virus, maupun jamur. Sebagai negara beriklim tropis, Indonesia memiliki risiko tinggi terhadap biang keringat (miliaria), yang merupakan salah satu masalah kulit umum pada bayi. Persentase kejadian miliaria berkisar antara 40-50%. Penyakit kulit ini lebih sering terjadi di daerah tropis

karena musim kemarau yang cenderung lebih panjang. Miliaria sendiri merupakan jenis dermatosis yang terjadi akibat retensi keringat akibat tersumbatnya pori-pori pada kelenjar keringat, sehingga keringat tidak dapat keluar dengan lancar (Sudarti 2020: 76).

Dari sepuluh penyakit kulit bayi dan balita, miliaria, juga dikenal sebagai biang keringat, menempati urutan ke-7. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pengobatan alamiah dan pengobatan kimia menjadi pilihan yang populer. Namun, pengobatan modern yang menggunakan bahan kimia, jika kita tidak mematuhi dosis yang dianjurkan, dapat menimbulkan efek samping (Yuliah dkk., 2024: 2).

Prevalensi kejadian miliaria pada bayi di Kota Bandar Lampung menunjukkan angka yang cukup tinggi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Dari seluruh bayi yang menjadi subjek penelitian, ditemukan bahwa sebanyak 59 bayi, atau sekitar 72% dari total sampel yang diteliti, mengalami miliaria. Sementara itu, sebanyak 23 bayi lainnya, yang setara dengan 28% dari keseluruhan populasi penelitian, tidak mengalami kondisi tersebut (Sjahriani et al., 2015: 1).

Di TPMB Iin Hadi Putri, Kabupaten Lampung Timur, 10% dari 10 bayi yang berkunjung mengalami miliaria. Kasus ini kemungkinan dipicu oleh iklim tropis, lingkungan panas dan lembap, serta kulit bayi yang sensitif. Hal ini menunjukkan perlunya perawatan kulit bayi yang optimal untuk mencegah dan menangani miliaria secara efektif.

Penyebab terjadinya miliaria pada bayi antara lain adalah produksi keringat yang berlebihan pada kulit bayi, penyumbatan pada saluran kelenjar keringat, serta fungsi kelenjar keringat yang belum berkembang dengan sempurna pada bayi, sehingga kondisi ini lebih sering ditemukan pada mereka. Udara yang panas dan lembap di ruangan dengan ventilasi yang kurang baik juga menjadi faktor penyebab. Selain itu, penggunaan pakaian yang terlalu tebal dan ketat dapat meningkatkan suhu tubuh akibat tekanan dan gesekan pakaian. Bagian tubuh yang tidak benar-benar kering setelah dilap dengan handuk sehabis mandi juga dapat memicu terjadinya miliaria (Jamil. 2017: 149).

Dampak dari biang keringat dapat mencakup infeksi yang dikenal sebagai impetigo tropicalis, yang membuat kulit tampak seperti melepuh akibat panas.

Kondisi ini ditandai dengan munculnya bintik-bintik berisi cairan yang dapat berkembang menjadi benjolan, dan akhirnya bisa pecah, serta menular ke bagian tubuh lainnya. Selain itu, biang keringat juga dapat menyebabkan abses pada kelenjar keringat, yang dikenal sebagai multiple sweat gland abses, yang biasanya terjadi di bagian kepala anak (Jamil, 2017: 151).

Mencegah miliaria dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kulit menggunakan sabun antibakteri untuk mencegah infeksi. Jika bayi mudah berkeringat, segera keringkan keringatnya dan bersihkan biang keringat dengan handuk basah. Memandikan bayi secara rutin membantu menjaga kebersihannya, terutama saat berkeringat banyak. Pastikan lingkungan bayi selalu bersih dengan ventilasi yang cukup agar tidak lembab. Gunakan pakaian longgar dan berbahan menyerap keringat, serta segera ganti jika basah atau kotor. Hindari penggunaan bedak saat bayi berkeringat dan pastikan kebutuhan gizinya terpenuhi (Manggiasih, 2021:190-191)

Miliaria, atau yang sering disebut biang keringat, dapat diatasi dengan pemberian terapi nonfarmakologis. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan bahan alami, seperti minyak kelapa murni (*Virgin Coconut Oil* atau *VCO*). VCO merupakan minyak yang diperoleh dari kelapa segar nonkopra, dan diproses tanpa menggunakan bahan kimia serta tanpa pemanasan yang tinggi, sehingga tidak memerlukan pemurnian lebih lanjut. Minyak kelapa murni ini sangat alami dan stabil.

Penggunaan VCO sebagai terapi untuk biang keringat dilakukan selama lima hari berturut-turut, dengan pemberian dua kali sehari, yaitu pagi dan sore setelah mandi. Selain itu, perawatan kulit bayi sehari-hari juga penting untuk dilakukan, seperti memandikan secara teratur, mengganti popok atau pakaian pada saat yang tepat, memilih bahan pakaian yang lembut, serta menggunakan produk kosmetik khusus bayi, seperti sabun mandi, sampho, dan minyak bayi yang sesuai dengan kondisi kulit bayi (Yuliah dkk., 2024: 3).

Berdasarkan latar belakang di atas maka saya tertarik untuk mengambil kasus miliaria pada bayi di Lampung Timur.

B. Rumusan Masalah

Dengan Latar Belakang rumusan masalah, Bagaimana asuhan kebidanan pada bayi dengan miliaria dilakukan berdasarkan standar asuhan kebidanan di TPMB Iin Hadi Putri Kecamatan Batanghari, Lampung Timur

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran Asuhan Kebidanan ini ditunjukkan pada bayi dengan miliaria.

2. Tempat

Lokasi asuhan kebidanan pada bayi akan dilaksanakan di TPMB Iin Hadi Putri Kecamatan Batanghari, Lampung Timur

3. Waktu

Waktu melaksanakan asuhan kebidanan pada bayi dengan kasus miliaria berlangsung selama 5 hari dengan pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO).

D. Tujuan

1. Tujuan umum

Mampu memberikan asuhan pada bayi dengan miliaria di TPMB Iin Hadi Putri Kecamatan Batanghari, Lampung Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif pada bayi dengan miliaria di TPMB Iin Hadi Putri Kecamatan Batanghari, Lampung Timur
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif pada bayi dengan miliaria di TPMB Iin Hadi Putri Kecamatan Batanghari, Lampung Timur
- c. Mampu menganalisis data subjektif dan objektif pada bayi dengan miliaria di TPMB Iin Hadi Putri Kecamatan Batanghari, Lampung Timur
- d. Mampu melaksanakan asuhan kebidanan pada bayi dengan miliaria di TPMB Iin Hadi Putri Kecamatan Batanghari, Lampung Timur

E. Manfaat

1. Teoritis

Diharapkan dapat menambah sumber pustaka di perpustakaan di bidang kesehatan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan Metro Politeknik Kesehatan Tangjungkarang sebagai perbandingan dalam pemberian asuhan kebidanan pada bayi dengan miliaria.

2. Aplikatif

a. Bagi Prodi D3 Kebidanan Metro

Sebagai metode penilaian laporan tugas akhir mahasiswa mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dan profesional dalam melakukan asuhan.

b. Bagi TPMB

Sebagai bahan bacaan tambahan untuk meningkatkan mutu pelayanan khususnya pada asuhan kebidanan pada bayi dengan pendekatan manajemen asuhan kebidanan.